BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan pendekatan *Deep Learning* melalui metode *Case Based Learning* dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Ngoro, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Ngoro dengan penekanan pada pilar *Meaningful Learning*

Penerapan pendekatan *Deep Learning* dengan penekanan pada pilar *Meaningful Learning* dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dilakukan dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman dan kehidupan nyata peserta didik. Penerapan tersebut mencakup tiga dimensi utama, yaitu pemahaman makna dan hikmah, internalisasi nilai, serta aplikasi perilaku *riil*.

Pada dimensi pemahaman makna dan hikmah, peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi mampu menghubungkan materi PAI dengan pengalaman ibadah, toleransi terhadap perbedaan, dan kepedulian terhadap lingkungan sehingga memahami makna dan hikmah dari materi yang dipelajari. Pada dimensi internalisasi nilai, pembelajaran mendorong peserta didik untuk merefleksikan pengalaman belajar, melakukan evaluasi diri, menghargai pendapat orang lain, menerima perbedaan, serta menyadari pentingnya nilai toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Adapun pada dimensi aplikasi perilaku riil, nilai-nilai yang dipelajari mulai diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan ibadah, sikap toleransi, menghargai orang lain, menjaga kebersihan, dan kepedulian terhadap sesama.

Dengan demikian, penerapan *Deep Learning* pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Ngoro telah menunjukkan karakteristik *Meaningful Learning*, karena proses pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan, tetapi mengarahkan peserta didik untuk memahami makna, menginternalisasikan nilai, dan menerapkannya dalam kehidupan nyata.

2. Proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti menggunakan metode *Case Based Learning* dalam mendukung penerapan *Meaningful Learning* pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Ngoro.

Proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti menggunakan metode *Case Based Learning* dalam mendukung penerapan *Meaningful Learning* dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan perangkat pembelajaran dan menentukan kasus yang relevan dengan materi serta kehidupan peserta didik. Pada tahap pelaksanaan, peserta didik dilibatkan secara aktif dalam memahami dan menganalisis kasus, berdiskusi, bertukar pendapat, merumuskan solusi, dan mempresentasikan hasil pembahasan berdasarkan nilai-nilai Islam. Pada tahap evaluasi, guru memperhatikan proses dan hasil pembelajaran serta melakukan pemantauan dan perbaikan terhadap pelaksanaan pembelajaran.

Penerapan *Case Based Learning* tersebut mendukung *Meaningful Learning* karena peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang menghubungkan materi PAI dan Budi Pekerti dengan permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses analisis kasus dan diskusi, peserta didik tidak hanya menerima materi dari guru, tetapi terlibat secara aktif dalam memahami permasalahan, menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman, dan menentukan sikap atau solusi berdasarkan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, *Case Based Learning* menjadi metode yang mendukung terwujudnya pembelajaran bermakna dalam PAI dan Budi Pekerti, karena memberikan ruang kepada peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata dan menjadikan nilai-nilai yang dipelajari lebih relevan dengan kehidupan mereka.

3. Kelebihan dan kekurangan penerapan pendekatan *Deep Learning* melalui metode *Case Based Learning* dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Ngoro Jombang.

Penerapan pendekatan *Deep Learning* melalui metode *Case Based Learning* dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan yang ditemukan meliputi kemampuan menghubungkan teori dengan konteks nyata, mengasah keterampilan berpikir kritis, serta membangun kerja sama tim dan kolaborasi. Ketiga kelebihan tersebut sesuai dengan teori yang digunakan, karena pembelajaran berbasis kasus di lapangan terbukti membantu peserta didik mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, menganalisis permasalahan dan menentukan solusi, serta bertukar pendapat dan bekerja sama dalam menyelesaikan kasus.

Selain kelebihan, ditemukan pula beberapa kekurangan, yaitu membutuhkan alokasi waktu yang lebih lama, adanya perbedaan kemampuan peserta didik dalam memahami dan menganalisis kasus, serta kompleksitas dalam pelaksanaan dan pengelolaan pembelajaran. Kebutuhan waktu yang lebih lama sesuai dengan teori karena CBL memerlukan berbagai tahapan pembelajaran. Sementara itu, perbedaan kemampuan peserta didik menjadi temuan yang berbeda dari fokus teori yang menekankan kualitas skenario kasus. Adapun kompleksitas

dalam pelaksanaan dan pengelolaan pembelajaran memiliki kesamaan dengan teori mengenai tuntutan pengelolaan berbagai aspek pembelajaran, tetapi temuan lapangan lebih menekankan pada pengondisian, pengawasan, dan pengarahan peserta didik selama proses pembelajaran.

Dengan demikian, penerapan *Deep Learning* melalui metode *Case Based Learning* di SMP Negeri 1 Ngoro memiliki kelebihan yang sesuai dengan teori sekaligus menghadirkan temuan lapangan mengenai kendala yang tidak seluruhnya sama dengan fokus teori. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan CBL dapat mendukung pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang bermakna, tetapi keberhasilannya tetap dipengaruhi oleh pengelolaan waktu, keberagaman kemampuan peserta didik, serta kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran secara optimal.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan pendekatan *Deep Learning* melalui metode *Case Based Learning* dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Ngoro, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Kepala Sekolah

   Kepala sekolah diharapkan terus mendukung penerapan pendekatan *Deep Learning* dan metode *Case Based Learning* dengan memberikan dukungan terhadap pengembangan kompetensi guru serta fasilitas yang menunjang pembelajaran.

2. Bagi Guru PAI dan Budi Pekerti

   Guru diharapkan terus mengembangkan pembelajaran berbasis kasus dengan memilih kasus yang relevan dengan kehidupan peserta didik, mengelola waktu secara efektif, serta memberikan pendampingan agar seluruh peserta didik dapat terlibat aktif dalam pembelajaran.

.

3. Bagi Peserta Didik

   Peserta didik diharapkan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, mampu bekerja sama dan berdiskusi dengan baik, serta menerapkan nilai-nilai Islam yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai pendekatan *Deep Learning* dan metode *Case Based Learning* pada jenjang, mata pelajaran, atau konteks yang berbeda dengan cakupan penelitian yang lebih luas.